

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) merupakan program yang didasarkan pada pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mencegah atau meminimalkan bahaya serta risiko penyakit serta kecelakaan dan kerugian akibat pekerjaan yang terjadi. Oleh karena itu, penggambaran dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah pendekatan ilmiah praktis untuk mengelola potensi risiko potensi terhadap suatu bahaya kesehatan dan keselamatan kerja yang muncul (Putera & Harini, 2017).

Badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan pada tahun 2018 *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) merupakan faktor kecacatan terbesar kedua di seluruh dunia setelah nyeri punggung adalah penyebab utama kecacatan secara global. *Study Global Burden of Disease* (GBD) memberikan bukti dampak dari penyakit *musculoskeletal*, dan menyoroti beban kecacatan disabilitas yang signifikan yang terkait dengan penyakit-penyakit tersebut (Rahmawati, 2018).

Pada tahun 2014, *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan 4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh keadaan yang tidak ergonomis adalah gangguan *musculoskeletal*. *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) merupakan sebuah masalah yang signifikan pada pekerja menyebabkan rasa sakit, kesemutan, nyeri, bengkak, kekakuan, gemetar, gangguan tidur dan rasa terbakar (Mukaromah, 2017).

Berdasarkan data dari *Health Safety Environment* (HSE) prevalensi *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) di Negara Inggris tercatat dari tahun 2014-2015 sebanyak 539.000 dari 1.311.000 atau 44% dari semua kasus penyakit akibat kerja *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dominannya terjadi pada punggung, leher, anggota gerak bagian atas dan kasus lainnya pada anggota gerak bagian bawah menyebabkan nyeri yang signifikan dan ketidaknyamanan dengan kecacatan dan rawat inap pada kasus saraf (HSE, 2016).

Berdasarkan laporan Kemenkes tahun 2021 terhadap pekerja di 12 kabupaten atau kota di Indonesia terkait kesehatan di Indonesia menunjukkan 1.432 orang (40,5%) penyakit yang diderita pekerja umumnya berupa gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) sebanyak 982 jiwa (16%) kardiovaskular sebanyak 872 jiwa (8%) gangguan saraf sebanyak 763 jiwa (6%) dan gangguan pernapasan sebanyak 633 jiwa (3%) dan THT sebanyak 529 jiwa (1,5%)

menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara posisi kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDS) (Nur, 2022).

Masalah muskuloskeletal menyebabkan disfungsi pada sistem rangka akibat paparan yang berulang dari tempat kerja sebagai faktor risiko utama yang signifikan akibat peningkatan kompensasi biaya kesehatan, penurunan produktivitas, dan rendahnya kualitas hidup. Penduduk pada usia antara 18-55 tahun di Amerika Serikat mengalami keluhan nyeri pada punggung bawah (Saputra, Kandou & Kawatu, 2017).

Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) adalah gejala yang berkisar dari ketidaknyamanan yang sangat ringan hingga sangat menyakitkan yang dirasakan di bagian otot rangka. Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) banyak terjadi pada pekerja di berbagai jenis pekerjaan termasuk pengemudi. Adanya keluhan nyeri, rasa tidak nyaman, dan gangguan saat berkendara sehingga menurunkan kepuasan dan kinerja dalam bekerja (Sitanggung, 2018).

Ketika pengemudi duduk terlalu lama dan disertai dengan mengambil posisi duduk yang salah, otot punggung bisa menjadi tegang dan jaringan lunak di sekitarnya bisa mengalami kerusakan (Haristiani & Marten, 2020).

Kelelahan karena berkendara dapat mengakibatkan kecelakaan yang fatal. Pekerjaan seorang pengemudi melibatkan banyak faktor risiko, seperti duduk terlalu lama, kurang istirahat, kemacetan lalu

lintas, dan posisi duduk yang statis. Oleh karena itu, tugas dan lingkungan kerja menempatkan pengemudi pada risiko gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) (Sitanggang, 2018).

Salah satu kelompok pekerja yang beresiko tinggi mengalami kelelahan dan gangguan kesehatan adalah pengemudi bus malam jarak jauh. Waktu tempuh yang sangat lama untuk perjalanan jarak jauh pada malam hari dengan sedikitnya waktu istirahat di saat bekerja. Posisi duduk terlalu lama saat berkendara dapat menimbulkan beberapa gangguan kesehatan, terutama keluhan *Musculoskeletal Disorders* (Fahmi, 2015).

Supir penumpang Ambon-Bula menempuh perjalanan dari Ambon menuju Bula melewati 2 Kabupaten dengan jarak tempuh Ambon ke Bula yaitu sejauh 487 km dengan memakan waktu 12-13 jam, waktu istirahat 1 jam dengan frekuensi 1-2 kali. Menurut septadina *et al* (2019) duduk lebih dari 4 jam sehari meningkatkan risiko penyakit kronis dan risiko tersebut bahkan lebih tinggi lagi daripada seseorang yang duduk lebih dari 6 jam.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa 8 dari 10 supir diantaranya mengalami keluhan sakit di bagian punggung serta kebas di bagian tangan, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara usia dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon?
2. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon?
3. Apakah ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon?
4. Apakah ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon?
5. Apakah ada hubungan antara suhu dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon?
6. Apakah ada hubungan antara jarak tempuh dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.
- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.
- c. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.
- d. Untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.
- e. Untuk mengetahui hubungan suhu dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

- f. Untuk mengetahui hubungan jarak dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Dapat secara langsung menerapkan tentang ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan ke perusahaan tempat meneliti dan dapat memperoleh wawasan tentang faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)

2. Teoritis

Dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan sebagai referensi serta acuan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)

3. Praktis

Dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.